

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada ibu rumah tangga di Nagari Koto VIII Pelangai, Kabupaten Pesisir Selatan, pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026 dengan melibatkan 289 responden yang diperoleh menggunakan rumus Lemeshow dari total 1.180 kepala keluarga. Responden didistribusikan secara proporsional pada dua kampung, yaitu Kampung Koto VIII Mudik (106 responden) dan Kampung Koto VIII Hilir (183 responden), serta dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan pendekatan *multi-stage random sampling*. Pada awalnya, pengumpulan data dirancang menggunakan *self-administered questionnaire*.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara univariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, karakteristik obat sisa, serta gambaran perlakuan terhadap obat sisa yang terdapat pada rumah tangga responden. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai kondisi penelitian.

Pada Tabel 4.1 mengenai karakteristik sosiodemografi berdasarkan variabel usia menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada kelompok usia dewasa (18–55 tahun), yaitu sebanyak 241 orang (83,4%). Namun demikian, berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata (mean) usia responden sebesar 56,06 tahun, dengan median 56 tahun dan modus 55 tahun, yang menunjukkan bahwa secara umum usia responden berada pada batas akhir kelompok dewasa dan cenderung memasuki kategori lansia. Selain itu, usia responden dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 26 tahun dan maksimum 80 tahun, sehingga mencerminkan bahwa responden berasal dari ibu rumah tangga kelompok usia dewasa hingga lansia. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara kategori sebagian besar responden termasuk dalam kelompok dewasa, distribusi usia yang mendekati lansia mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan kebutuhan pengobatan seiring bertambahnya usia, sehingga berpotensi lebih besar dalam menyimpan obat di rumah tangga yang pada akhirnya dapat menimbulkan adanya obat sisa.

Tabel 3.1 Karakteristik Sociodemografi Responden (n=289)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase % (n = 289)
Usia		
- Dewasa (18-65 tahun)	241	83,4
- Lansia (> 65 tahun)	48	16,6
Pekerjaan		
- Ibu rumah tangga	186	64,4
- Guru	30	10,4
- Pensiunan	20	6,9
- Tani	17	5,9
- Wirausaha	16	5,5
- PNS	14	4,8
- Sawasta	6	2,1
Pendidikan Terakhir		
- SD	58	20,1
- SMP/MTs	61	21,1
- SMA/MA	87	30,1
- Perguruan Tinggi	83	28,7
Rata-rata Penghasilan Keluarga per Bulan		
- < 2.500.000	198	72,7
- ≥ 2.500.000 - < 5.000.000	40	9,3
- ≥ 5.000.000	51	18,0
Status Asuransi		
- BPJS	221	76,5
- Tidak Ada	68	23,5

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi Ari Kristina dalam penelitian berjudul *A Survey on Medicine Disposal Practice among Households in Yogyakarta* yang melaporkan bahwa rata-rata usia responden berada pada kelompok usia sekitar 45 tahun sebanyak 10,23% dari total 324 responden yang terlibat dalam penelitian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa merupakan kelompok yang dominan dalam penelitian yang berkaitan dengan perlakuan dan pembuangan obat di rumah tangga. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa kelompok usia dewasa hingga lansia cenderung memiliki peran lebih besar dalam penggunaan dan penyimpanan obat di rumah, sehingga kelompok usia ini juga berpotensi lebih sering memiliki obat sisa dalam rumah tangga (15).

Secara fisiologis, peningkatan usia berkaitan dengan penurunan fungsi organ tubuh dan meningkatnya risiko terjadinya penyakit kronis yang memerlukan pengobatan. Selain itu pada kelompok usia dewasa hingga lansia, khususnya ibu

rumah tangga sebagai pengelola kesehatan keluarga, cenderung memiliki peran aktif dalam menyediakan dan menyimpan obat bagi anggota keluarga. Kondisi ini menyebabkan jumlah obat yang tersedia di rumah tangga menjadi lebih banyak baik untuk kebutuhan pribadi maupun keluarga. Akibatnya tidak seluruh obat tersebut digunakan hingga habis sehingga berpotensi menimbulkan obat sisa di rumah tangga. Hal ini dapat menjelaskan dominannya kelompok usia dewasa hingga lansia dalam penelitian ini (15).

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.1 mengenai karakteristik sosiodemografi pada variabel pekerjaan menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 186 orang (64,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa ibu rumah tangga umumnya berperan dalam mengelola kebutuhan kesehatan keluarga, termasuk dalam hal memperoleh, menyimpan, menggunakan, serta mengelola obat yang ada di rumah tangga sehingga berpotensi berhubungan dengan keberadaan obat sisa di rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Rindarwati (2021) dalam penelitian berjudul *Pengelolaan Obat Tidak Terpakai Dalam Skala Rumah Tangga di Kota Bandung* yang melaporkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 71 responden (71,0 %) dari total responden dalam penelitian tersebut. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga merupakan kelompok yang cukup dominan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan obat di rumah tangga. Hal ini disebabkan karena ibu rumah tangga umumnya memiliki peran penting dalam mengatur kebutuhan kesehatan keluarga termasuk dalam penggunaan, penyimpanan, serta pembuangan obat sehingga berpotensi mempengaruhi keberadaan obat sisa di rumah tangga (39).

Secara sosial, ibu rumah tangga memiliki peran utama dalam mengelola kebutuhan kesehatan keluarga, termasuk dalam memperoleh, menyimpan, dan menggunakan obat. Selain itu, ibu rumah tangga cenderung lebih sering berada di lingkungan rumah sehingga memiliki keterlibatan lebih besar dalam pengelolaan obat rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya kemungkinan

penyimpanan obat dalam jumlah tertentu di rumah. Hal ini mengakibatkan potensi adanya obat sisa menjadi lebih tinggi, sehingga kelompok ibu rumah tangga lebih dominan dalam penelitian ini (39).

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.1 mengenai karakteristik sosiodemografi pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki pendidikan terakhir SMA/MA yaitu sebanyak 87 orang (30,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa responden pada penelitian ini umumnya telah memiliki kemampuan memahami informasi kesehatan termasuk informasi mengenai penggunaan, penyimpanan, serta pengelolaan obat di rumah tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Rindarwati (2021) dalam penelitian berjudul Pengelolaan Obat Tidak Terpakai Dalam Skala Rumah Tangga di Kota Bandung yang melaporkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 55 responden (55,0%) (39). Penelitian lain yang dilakukan oleh Trisfia Augia et al. dalam penelitian berjudul Kajian Pengelolaan dan Regulasi Obat Tidak Terpakai dan Obat Kedaluwarsa di Rumah Tangga di Kabupaten Padang Pariaman juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 82 responden (55,4%). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan menengah cukup dominan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan obat di rumah tangga karena kelompok ini umumnya memiliki kemampuan memahami informasi kesehatan sehingga lebih mudah menerima informasi mengenai penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang tepat (6).

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.1 mengenai karakteristik sosiodemografi pada variabel rata-rata penghasilan menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki rata-rata penghasilan <Rp2.500.000 yaitu sebanyak 198 orang (72,7%). Hal tersebut juga didukung oleh hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) penghasilan responden adalah Rp2.315.916,96, dengan median Rp1.500.000 dan modus Rp1.000.000, yang menunjukkan bahwa

sebagian besar responden memiliki penghasilan pada kisaran yang relatif rendah. Selain itu, penghasilan responden dalam penelitian ini memiliki nilai minimum Rp100.000 dan maksimum Rp8.500.000, yang menunjukkan adanya variasi tingkat penghasilan di antara responden. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat penghasilan yang relatif ke bawah. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat di wilayah penelitian berada pada kelompok ekonomi menengah ke bawah yang dapat memengaruhi pola akses terhadap pelayanan kesehatan serta cara masyarakat memperoleh, menyimpan, dan menggunakan obat di rumah tangga. Kondisi ini juga berkaitan dengan karakteristik pekerjaan responden pada penelitian ini yang didominasi oleh ibu rumah tangga sebanyak 186 orang (64,4%), sehingga sumber penghasilan rumah tangga umumnya bergantung pada anggota keluarga lain yang bekerja. Hal tersebut dapat memengaruhi kemampuan ekonomi keluarga dalam mengakses pelayanan kesehatan serta memengaruhi pola masyarakat dalam memperoleh dan menyimpan obat di rumah tangga, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap keberadaan obat sisa di rumah tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian *Analysis of Leftover Drugs in the Working Area of the Andalas Community Health Center in Padang* yang melaporkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penghasilan dari kategori menengah $\geq$ Rp 2.500.000 - <Rp 5.000.000 sebanyak 124 (49,6%) dan kategori ke bawah <Rp 2.500.000 yaitu sebanyak 98 responden (39,2%) dari total responden penelitian tersebut. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat penghasilan ke bawah cukup dominan dalam penelitian yang berkaitan dengan keberadaan obat sisa di rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat penghasilan menengah hingga ke bawah dapat memengaruhi pola akses terhadap pelayanan kesehatan serta cara masyarakat dalam memperoleh, menyimpan, dan menggunakan obat di rumah tangga. Dengan demikian, kondisi ekonomi masyarakat dapat berkontribusi terhadap munculnya obat yang tidak terpakai di rumah tangga (44).

Secara ekonomi, tingkat penghasilan memengaruhi kemampuan individu dalam mengakses pelayanan kesehatan dan memperoleh obat. Selain itu, masyarakat dengan penghasilan menengah ke bawah cenderung melakukan

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Karakteristik sosiodemografi responden didominasi usia dewasa (18–65 tahun) sebanyak 241 responden (83,4%), pekerjaan ibu rumah tangga 186 responden (64,4%), pendidikan SMA/MA 87 responden (30,1%), penghasilan <2.500.000 sebanyak 198 responden (72,7%), dan kepemilikan asuransi BPJS sebanyak 221 responden (76,5%).
2. Karakteristik obat sisa didominasi obat Paracetamol sebanyak 252 item (31,15%), golongan obat kombinasi bebas/bebas terbatas dan obat keras sebanyak 189 responden (65,4%), bentuk sediaan padat sebanyak 288 responden (99,7%), serta jumlah item obat sisa ≤ 2 item sebanyak 135 responden (46,7%).
3. Gambaran perlakuan terhadap obat sisa didominasi penyimpanan dalam kantong plastik sebanyak 158 responden (54,7%), lama penyimpanan 3 bulan sebanyak 148 responden (51,2%), kepemilikan obat sisa secara bersama sebanyak 144 responden (49,8%), sumber obat dari puskesmas sebanyak 189 responden (65,4%), pemeriksaan waktu kedaluwarsa sebanyak 231 responden (79,9%), perlakuan obat belum kedaluwarsa disimpan sampai kedaluwarsa sebanyak 289 responden (100%), perlakuan obat kedaluwarsa dibuang ke tempat sampah sebanyak 242 responden (83,7%), serta responden tidak mengetahui dampak pembuangan tidak tepat sebanyak 172 responden (59,5%) dan tidak mendapat informasi cara buang tepat sebanyak 213 responden (73,7%).
4. Faktor utama penyebab obat sisa didominasi faktor obat berupa rasa dan bau obat yang tidak enak atau bentuk yang tidak menarik sebanyak 151 pilihan (52,25%), serta faktor pasien berupa kondisi pasien yang telah membaik atau merasa sudah sembuh sebanyak 229 pilihan (79,24%).

5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan pengambilan data langsung pada anggota keluarga yang memiliki obat sisa serta dapat mengkaji lebih rinci karakteristik obat, seperti sumber perolehan dan tanggal kedaluwarsa agar diperoleh gambaran pengelolaan obat sisa yang lebih komprehensif.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan meningkatkan kesadaran dalam penggunaan obat secara rasional dengan mengonsumsi obat sesuai anjuran hingga tuntas serta memperhatikan penyimpanan dan pembuangan obat yang tepat untuk mencegah dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan.

3. Bagi tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan

Tenaga kesehatan, khususnya di puskesmas, diharapkan meningkatkan edukasi mengenai penggunaan obat yang benar, kepatuhan mengonsumsi obat, serta cara penyimpanan dan pembuangan obat sisa yang tepat, mengingat masih rendahnya pengetahuan masyarakat terkait hal tersebut.

